

Analisis Hubungan Antara Pemilik Kebun, Pekerja dan Tengkulak dalam Budidaya Rumput Taman Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang

Chusnul Chotimah¹, Intan Ronna Zulia Citta Dhewi², Ahnanursiami³

¹²³Universitas Brawijaya

¹chusnulchotimah@student.ub.ac.id,²intanronna@student.ub.ac.id, ³ahnanursiami@student.ub.ac.id

Abstract

Kidangbang is a village in Malang that has cultivation for garden grass run by the majority of the villagers. They are not selling the grass directly to the market, but they sell it to the wholesaler. There are some parties that run the business. They are land owners, workers, and the wholesaler. This research aims to understanding the relationship between them. The objective here is to describe the relationship between the land owners, workers, and the wholesaler. This research was conducted in Kidangbang village, Wajak district, Malang Regency. Data are collected by conducting PRA (Participatory Rural Appraisal) multi mapping analyzed with venn diagram and swot analysis. The result shows that the relationship between them occurs by trust and network that associates the good business relationship at the garden grass cultivation until now. Good relationships that are formed also affect the conditions of the surrounding environment. The interaction that exists between actors also plays a role in environmental conservation efforts, by protecting and preserving nature.

Keywords: relations, embeddedness, vilage

Abstrak

Desa Kidangban merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang mayoritas masyarakatnya memiliki budidaya rumput taman. Dalam menjual hasil budidaya rumput taman ini, mereka tidak langsung menjualnya ke pasar, melainkan melalui tengkulak. Selain itu juga, dalam usaha ini, mereka memiliki pekerja. Maka, dalam menjalankan usaha budidaya rumput ini terdapat beberapa pihak, yakni pemilik lahan, pekerja, dan tengkulak. Untuk itu, penelitian dilakukan untuk menelaah hubungan antara ketiganya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan hubungan antara pemilik lahan, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman. Penelitian ini dilakukan di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pengumpulan data menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) meliputi *social mapping*, diagram venn, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik lahan, pekerja dan tengkulak terjadi karena adanya *trust* dan *network* diantara mereka, yang pada akhirnya dapat terjalin hubungan bisnis yang baik dalam budidaya rumput taman hingga saat ini. Hubungan baik yang terbentuk juga berpengaruh pada kondisi lingkungan sekitar. Interaksi yang terjalin diantara para tokoh dalam budidaya rumput taman turut berperan dalam upaya konservasi lingkungan, yaitu dengan menjaga dan melestarikan alam.

Keywords: hubungan, keterlekatan, desa

Pendahuluan

Desa Kidangbang terletak di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 502 ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Desa Kidangbang sebanyak 7.173 jiwa dengan 3.604 jiwa penduduk laki-laki dan 3.569 jiwa penduduk perempuan. Desa Kidangbang terletak pada ketinggian 483 mdpl dengan curah hujan rata-rata 349mm per tahun dan suhu rata-rata 19°- 31°C (Anggraeni, 2019).

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Desa Kidangbang adalah salah satu sentra rumput taman di Malang. Kita dapat melihat mayoritas di setiap rumah warga lahan kosong untuk membudidayakan rumput taman. Mulai dari teras rumah, pekarangan samping kanan kiri, bahkan belakang rumah digunakan untuk membudidayakan rumput taman. Ketika mengunjungi Desa Kidangbang, peneliti melihat hampir setiap rumah warga membudidayakan rumput taman.

Pemilik lahan tidak secara langsung menjual hasil budidaya rumput taman kepada pasar. Melainkan, mereka menjual hasil produksinya melalui tengkulak atau pengepul. Antara pemilik lahan satu dengan yang lainnya bisa menjual hasil panennya kepada tengkulak yang sama. Berdasarkan penuturan warga, rumput dari warga dijual ke tengkulak atau pengepul untuk lanjut dijual di pasar sekitar Malang. Selain itu, tengkulak atau pengepul juga mengambil rumput warga untuk dijual karena adanya pesanan dari pembeli dari dalam maupun luar kota. Terkadang juga ada pembeli yang datang langsung untuk membeli rumput dari warga untuk digunakan sendiri atau dijual kembali. Dari informasi yang peneliti peroleh, harga rumput di warga dijual

dengan harga Rp. 10.000,- per meter. Harga ini bisa naik atau turun tergantung harga pasar. Dalam usaha rumput taman ini, terdapat beberapa pembagian kerja, diantaranya adalah pemilik lahan, pekerja yang mayoritas adalah warga asli Desa Kidangbang, serta tengkulak yang memiliki relasi dalam pasar. Ketiga aktor dalam budidaya rumput taman tersebut menjalin relasi yang dapat menciptakan keterlekatan aktor satu sama lain. Keterlekatan ini timbul karena jaringan sosial yang terbangun di antara aktor.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik lahan, pekerja dan tengkulak sudah terjalin sejak dari lama dikarenakan mereka tinggal di satu desa yang sama. Sedangkan hubungan antara pemilik lahan dengan tengkulak terjalin dengan baik dikarenakan diantara mereka sudah mengenal sejak dari lama. Akibat adanya hubungan yang lama tersebut menimbulkan kepercayaan satu sama lain, hingga pada akhirnya berjalan sebuah bisnis dalam budidaya rumput taman yang masih berjalan lancar hingga sekarang. Adanya kepercayaan dalam hubungan di antara mereka tidak hanya sekedar bisnis saja, melainkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan bisnis seperti saling membantu ketika salah satu ada yang membutuhkan.

Oleh karena itu, penting adanya kepercayaan dalam suatu hubungan baik yang bersifat ekonomi maupun sosial. Seperti yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan judul "jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi" (Utami, dkk, 2023), menunjukkan bahwa dalam produksi tanaman kopi melibatkan beberapa pihak yang memiliki tugas dan tanggungjawab tersendiri, seperti petani pemilik lahan (luas dan

sempit), buruh tani, dan tengkulak. Penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif menggunakan teori jaringan sosial oleh Mark Granovetter sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah setiap aktor memiliki ikatan yang terbentuk karena saling membutuhkan dan terbentuklah kepercayaan satu sama lain. Penelitian selanjutnya berjudul “Jaringan sosial penderes karet dalam penjualan lem kukut” (Syahrani, dkk, 2023), menunjukkan bahwa dalam praktik penjualan lem kukut (sisa getah karet) di perkebunan PTPN IX Desa Kebon Ndowo membentuk jaringan sosial yang melibatkan beberapa pihak yakni, penderes borongan, PTPN IX, dan tengkulak. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan teori keterlekatan oleh Granovetter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penderes borongan melakukan hal yang termasuk ilegal tersebut karena penghasilan mingguan yang mereka terima dari perusahaan PTPN IX tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Maka, dalam kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat jaringan sosial yang terbentuk dalam kegiatan mulai dari produksi, dan distribusi suatu produk. Melalui teori Granovetter dapat dianalisis bagaimana jaringan sosial tersebut terbentuk dan bagaimana jaringan tersebut menguntungkan bagi aktor-aktor yang terlibat secara ekonomi maupun non-ekonomi. Untuk itu, dalam penelitian ini, akan menganalisa mengenai hubungan antara pemilik kebun, pekerja dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang memiliki nilai ekonomi maupun non-ekonomi di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini sejalan dengan konsep keterlekatan Granovetter

yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dan beragam antara individu atau kelompok dalam suatu jaringan sosial sangat penting dalam mempengaruhi perilaku ekonomi, termasuk dalam konteks bisnis atau kegiatan ekonomi lainnya. Hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan keterlekatan yang kompleks. Hubungan yang kuat antara individu atau kelompok tersebut memainkan peran penting dalam menentukan dinamika ekonomi dan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara garis besar rumusan masalah yang difokuskan adalah bagaimana hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi dan non ekonomi. Hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman penting untuk diteliti dan dikaji dengan perspektif sosiologi. Topik penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini berusaha memberikan suatu kontribusi pengetahuan mengenai hubungan keterlekatan antar individu maupun kelompok yang mempunyai nilai ekonomi dan non ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi pembaca untuk menambah wawasan mengenai hubungan antara petani pemilik kebun, buruh tani, dan tengkulak dalam sebuah usaha budidaya rumput taman.

Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memaparkan tinjauan lebih lanjut mengenai hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi dan non ekonomi. Tinjauan yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk

mendeskripsikan hubungan keterlekatan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi dan non ekonomi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian terkait hubungan antara pemilik kebun, pekerja dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi maupun non ekonomi di desa Kidangbang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, Kerangka Acuan Kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA merupakan pengembangan dan penerapan konsep-konsep dari antropologi, terutama dalam konteks pembelajaran fleksibel di lapangan. PRA menggarisbawahi pentingnya observasi partisipan, membangun hubungan yang baik (*rapport*), serta memperhatikan etika dalam penelitian, dari perspektif peneliti maupun anggota masyarakat. Selain itu, PRA juga menekankan penghargaan terhadap perbedaan perspektif antara peneliti (emik) dan anggota masyarakat (etik), serta mengakui pentingnya pengetahuan lokal. (Chambers, 1994).

Metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, masyarakat berpartisipasi aktif mulai dari proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, dan pelaksanaan program. Proses ini disebut dengan *Community Action Plan* (CAP). Sedangkan posisi peneliti dalam PRA adalah sebagai fasilitator (Hudayana dkk, 2019).

Untuk memperoleh data terkait hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi maupun non ekonomi di desa Kidangbang

Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, peneliti menggunakan wawancara sebagai instrumen penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Penentuan informan pada wawancara penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Melalui informan kunci peneliti memperoleh informan-informan lain. Jumlah informan semakin bertambah seiring berjalannya penelitian (Nurdiani, 2014).

Tools yang dipilih berdasarkan dengan konsep pendekatan yang sesuai pada PRA. tujuannya untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapya dan seakurat mungkin. Kelompok peneliti menggunakan teknik analisis PRA, meliputi social mapping, diagram venn, dan analisis SWOT. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dilakukan sebagai berikut:

1. Social Mapping

Social Mapping merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memahami kondisi sosial dari masyarakat lokal, karena pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kondisi sosial yang berbeda satu sama lain. Sehingga *social mapping* atau pemetaan sosial sangat penting untuk dilaksanakan (Sudrajat 2016 dalam Nuryanti dkk 2020). Dalam penelitian ini, *social mapping* berfungsi untuk melihat bagaimana hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang memiliki nilai ekonomi maupun non ekonomi di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang bisa terbentuk.

2. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan diagram yang mampu menunjukkan kemungkinan hubungan yang terjadi antar kelompok atau himpunan yang berbeda. John Venn merupakan tokoh yang membuat diagram

venn ini sekitar tahun 1880 (Malasari, 2017). Dalam penelitian ini, diagram venn berfungsi untuk keterkaitan atau hubungan yang tercipta antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi maupun non ekonomi di Desa Kidangbang, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT berarti menentukan berbagai faktor untuk merumuskan strategi secara sistematis. Dasar logika dari analisis ini adalah dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) serta menekan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) secara bersamaan (Rangkuti, 2006). Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman di setiap aktor yang terlibat dalam budidaya rumput taman yang mempunyai nilai ekonomi maupun non ekonomi. Aktor-aktor tersebut meliputi pemilik lahan, pekerja, dan tengkulak.

Pembahasan

Analisis hubungan antara pemilik lahan, pekerja dan tengkulak dalam budidaya rumput taman dapat memberikan pengetahuan tentang dinamika hubungan mereka. Pada penelitian ini diketahui bahwa hubungan yang sudah terjalin sejak lama menimbulkan kepercayaan yang tinggi terhadap satu sama lain. Seperti halnya hubungan langsung yang terjalin antara pemilik lahan dan pekerja, hubungan antara pemilik lahan dan pekerja biasanya adalah hubungan yang kuat. Pemilik lahan dapat memberikan pekerjaan secara langsung kepada pekerja. Pembagian keuntungan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan rasa saling percaya dan loyalitas. Berdasarkan data hasil

wawancara, pekerja menerima upah setengah hari dan makan. Berbagi keuntungan dari penjualan rumput taman dan tunjangan pekerjaan lainnya merupakan faktor penting dalam menjaga hubungan baik. Jika pemilik lahan menawarkan upah yang adil kepada pekerjanya dan memberikan tunjangan atau keuntungan lainnya, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan di antara mereka. Pada saat yang sama, hubungan yang terjalin antara pemilik lahan dan pekerja juga dapat menimbulkan ketergantungan. Pemilik lahan mungkin mengandalkan pekerja untuk melakukan tugas sehari-hari seperti merawat, memotong, dan memanen rumput taman. Akan tetapi, ketergantungan tersebut tidak selalu berdampak negatif dikarenakan justru dalam konteks ketergantungan ini artinya pemilik lahan sepenuhnya percaya terhadap kinerja para pekerja.

Terdapat juga hubungan bisnis yang baik dan berkelanjutan antara pemilik lahan atau pekerja yang memiliki lahan dan tengkulak. Pemilik lahan berhubungan langsung dengan tengkulak untuk menjual rumput tamannya. Hubungan antara pemilik lahan dan tengkulak juga bisa sangat kuat. Tengkulak sering kali adalah mitra yang penting bagi pemilik lahan, karena mereka memfasilitasi penjualan hasil panen rumput taman. Ketersediaan, harga kompetitif dan keandalan merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan dalam hubungan bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, menetapkan kesepakatan yang jelas antara pemilik lahan dan tengkulak dapat membantu mengurangi risiko dan memperkuat kepercayaan di antara mereka. Tingkat kepercayaan diantara mereka mempengaruhi kelancaran transaksi. Keterbukaan komunikasi dan konsistensi

pembayaran mungkin menjadi faktor kuatnya hubungan antara pemilik lahan atau pekerja yang memiliki lahan dengan tengkulak.

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan menarik yang terjadi antara pekerja dengan pekerja. Hubungan tersebut terjadi diantara pekerja yang memiliki lahan dengan pekerja yang tidak memiliki lahan. Jika sesama pekerja yang memiliki lahan, pada saat bekerja pada proses menanam tidak diberikan upah, melainkan bekerja secara bergantian di lahan masing-masing pekerja dengan bergiliran membantu proses menanam. Pada intinya, sesama pekerja yang memiliki lahan tersebut terdapat sistem timbal balik dalam proses menanamnya (*action to action*). Sementara itu, untuk pekerja yang tidak memiliki lahan tetap diberikan upah normal.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini sejalan dengan konsep keterlekatan Granovetter yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dan beragam antara individu atau kelompok dalam suatu jaringan sosial sangat penting dalam mempengaruhi perilaku ekonomi, termasuk dalam konteks bisnis atau kegiatan ekonomi lainnya. *Embeddedness* Granovetter mengambil jejaring sosial (*networks*) sebagai titik pusat pemikirannya (Mudiarta, 2011). Struktur sosial dibentuk berdasarkan jaringan sosial (*networks*) untuk keuntungan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas informasi. Menurut Granovetter, jaringan mendorong kinerja ekonomi. *Trust* bertindak sebagai perantara yang efisien dalam transaksi, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi untuk mengatasi ketidaksempurnaan pasar (Mudiarta, 2011).

Menurut Granovetter, relasi-relasi sosial justru tidak menghambat adanya performans ekonomi, tetapi justru malah mendorong. *Trust* (kepercayaan) dalam kegiatan ekonomi berfungsi secara efektif melancarkan pertukaran, sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat mengatasi hambatan dalam pasar (Bikololong, 2012). Hubungan antara pemilik kebun, pekerja, dan tengkulak dalam budidaya rumput taman dapat dilihat sebagai bagian dari jaringan keterlekatan yang kompleks. Hubungan yang kuat antara individu atau kelompok tersebut memainkan peran penting dalam menentukan dinamika ekonomi dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa hubungan antar aktor budidaya rumput taman tersebut tidak hanya pada jaringan ekonomi, tetapi terdapat juga jaringan sosial. Jaringan ekonomi terjadi di antara pemilik lahan, pekerja dan tengkulak, sementara jaringan sosial terjadi di antara pekerja dengan pekerja. Hubungan yang baik antar masing-masing aktor yang terlibat terjadi dari kebutuhan atau kepentingan masing-masing aktor yang saling membutuhkan. Dengan hubungan awal yang bertujuan untuk bisnis, dengan komunikasi yang baik yang terjalin cukup lama akan menghasilkan keterlekatan antar aktor yang akan menghasilkan suatu hubungan sosial yang baik pula.

Jaringan ekonomi dan jaringan sosial yang terjadi antar aktor budidaya rumput taman tersebut secara tidak langsung berdampak baik pada kondisi lingkungan di sekitar Desa Kidangbang. Hal ini dibuktikan dengan kondisi lingkungan yang asri, udara bersih, dan air mengalir lancar di Desa Kidangbang. Hubungan yang terjalin antara aktor budidaya rumput taman tersebut ikut andil dalam konservasi lingkungan yaitu

dengan kegiatan menjaga dan melestarikan alam sebagai tempat tinggal manusia.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik lahan, pekerja dan tengkulak dalam penggambaran hubungan antar aktor, maka dirangkumlah penjelasan tersebut kedalam bentuk *social mapping*, diagram venn dan analisis SWOT sebagai berikut:

3.1 Social Mapping

Dalam *social mapping*, berusaha menggambarkan mengenai hubungan antar aktor budidaya rumput taman yaitu pemilik lahan, tengkulak dan pekerja. Hubungan antara ketiga aktor budidaya rumput taman tersebut timbul karena adanya *trust* dan *network* di antara mereka, yang pada akhirnya dapat terjalin hubungan bisnis yang baik dalam budidaya rumput taman hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik lahan, *trust* (kepercayaan) dan *network* (jaringan) dengan pekerja terjalin sudah lama karena memang pada awalnya sesama mereka berteman baik. Pada akhirnya, dengan adanya hubungan pertemanan yang baik tersebut memunculkan *trust* diantara mereka. Dengan adanya *network* dan *trust* tersebut, budidaya rumput taman dapat berjalan dengan lancar. Adanya kepercayaan di dalam hubungan tersebut membuat mereka tidak khawatir lagi dengan beberapa kendala, seperti antri giliran tanam dan upah telat. Selain itu, dengan adanya kepercayaan tersebut membuat mereka saling tolong menolong dalam hal pinjam meminjam uang jika saling membutuhkan.

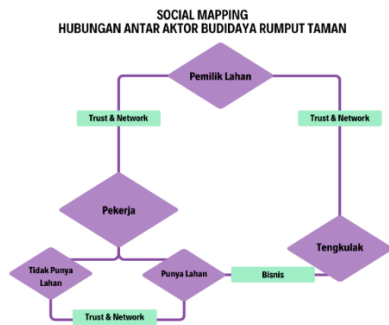
Hubungan yang baik akibat adanya *network* dan *trust* juga terjadi pada pemilik lahan dan tengkulak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik lahan,

kepercayaan dalam hubungan tersebut terjalin dikarenakan pemilik lahan sudah mengenal baik mertua dari tengkulak. Hal tersebut menjadikan pemilik lahan menjadikan tengkulak tersebut sebagai tengkulak tetap yang membantu mendistribusikan atau memasarkan hasil panen rumput taman. Karena kepercayaan yang tinggi pemilik lahan kepada tengkulak, menjadikan keterlambatan pembayaran hasil setor hasil panen dari tengkulak tidak menjadi permasalahan bagi pemilik lahan. Karena pemilik lahan sudah percaya pasti akan dibayar dan tidak mungkin menipu seperti tengkulak sebelumnya yang pernah menipu pemilik lahan pada saat pendistribusian hasil panen rumput taman. Akibat penipuan tersebut juga menjadikan pemilik lahan kurang percaya lagi dengan tengkulak lain selain tengkulak tetapnya sekarang.

Berbeda halnya dengan hubungan pemilik lahan dan tengkulak, sebaliknya, pekerja justru memiliki beberapa pilihan atau mengenal beberapa tengkulak untuk mendistribusikan atau memasarkan hasil panen rumput taman. Pekerja yang memiliki lahan dengan berbagai ukuran luas hingga kecil di sekitar rumah, menjadikannya sebagai budidaya rumput taman. Meskipun ukuran lahan tidak seluas pemilik lahan, tetapi pekerja tetap dapat menghasilkan rumput taman yang cukup tergantung luas lahan untuk didistribusikan kepada tengkulak. Berdasarkan hasil wawancara, para pekerja yang mempunyai lahan menyetorkan hasil panen rumput taman kepada beberapa tengkulak dikarenakan mereka melihat siapa yang datang dan mencari rumput taman dahulu. Dengan demikian, hubungan yang terjalin di antara pekerja dengan tengkulak hanya sebatas bisnis saja.

Selanjutnya, kepercayaan yang tinggi terjalin dalam hubungan pekerja satu dengan pekerja yang lain dikarenakan mereka sudah berteman dan tinggal di desa yang sama sejak lama. Oleh sebab itu, tolong menolong tanpa pamrih sudah menjadi kebiasaan dalam hubungan mereka. Pekerja satu dengan pekerja yang lain yang mempunyai lahan selalu membantu secara bergilir dalam menanam rumput taman di lahan sekitar rumah mereka tanpa adanya upah. Sementara itu, pekerja yang tidak mempunyai lahan tetap diberikan upah jika ikut membantu bekerja menanam rumput taman milik pekerja yang mempunyai lahan. Penjelasan tersebut diatas dapat dilihat dalam bentuk *social mapping* berikut :

Gambar 1. *Social Mapping* Hubungan Antar Aktor Budidaya Rumput Taman



Sumber: Data Olah Pribadi, 2024

3.2 Diagram Venn

Dalam diagram venn, dapat dilihat hubungan antar aktor budidaya rumput taman yaitu pemilik lahan, tengkulak dan pekerja. Ketiga pihak tersebut memiliki hubungan secara ekonomis dan juga sosialis. Hubungan antara pemilik lahan dan tengkulak adalah untuk kepentingan bisnis dan terjalin karena *trust* atau kepercayaan antara keduanya. Pemilik lahan memiliki kepercayaan yang terbangun dengan tengkulak dari sistem kerja. Menurut

informasi yang didapatkan dari wawancara dengan pemilik lahan, mereka menaruh kepercayaan dengan tengkulak karena sistem pembayaran dengan cara komunikatif. Komunikatif di sini adalah antara pemilik lahan dan tengkulak terkadang membayarkan atau membeli barang (rumput taman) dengan pembayaran dibayar diawal atau diakhir panen sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Pemilik lahan menjelaskan bahwa mereka terkadang mengambil hanya sebagian uang dalam penjualan barang kepada tengkulak dan menyisihkan sisa uang penjualan kepada tengkulak untuk diambil di lain waktu (pada saat membutuhkan sebagai tabungan). Sebaliknya juga, tengkulak terkadang membayar barang (rumput taman) di akhir. Hal ini dapat terjadi dengan adanya kepercayaan yang terjalin di antara pemilik lahan dan tengkulak. Karena kerjasama bisnis yang terjalin waktu demi waktu.

Dalam kasus yang berbeda, dahulu pemilik lahan memiliki tengkulak yang pada akhirnya hubungan bisnis antar keduanya berjalan tidak lama. Hal ini dikarenakan pada satu pihak yakni tengkulak belum menaruh kepercayaan seutuhnya (dalam hal bisnis) kepada pemilik lahan. Tengkulak tidak menyetujui pembayaran barang pada awal kepada pemilik lahan. Di sisi lain, pemilik lahan menjanjikan seluruh hasil barang (rumput taman) kepada tengkulak tersebut karena pemilik lahan sangat membutuhkan dana pada saat itu. Pihak tengkulak tidak merespon permintaan pemilik lahan tersebut. Alhasil, hubungan antara pemilik lahan dan tengkulak tersebut hilang karena tidak adanya kepercayaan yang datang dari satu pihak.

Sementara itu, hubungan yang terjalin antara pemilik lahan dan pekerja adalah hubungan kerja baik. Pemilik lahan

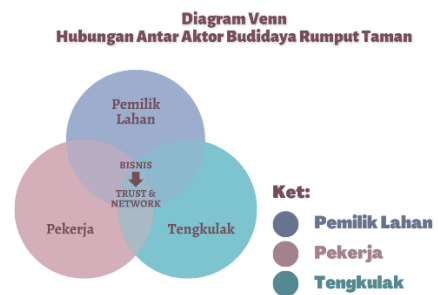
dan pekerja diketahui memiliki hubungan sebagai teman baik sejak lama (hasil wawancara). Pemilik lahan awalnya menawarkan pekerjaan sebagai petani rumput di lahan beliau sejak awal, sehingga mereka sudah bekerja disana sejak lama. Pemilik lahan dan pekerja juga berkomunikasi dan mencapai kesepakatan kedua belah pihak dalam sistem gaji/upah. Pemilik lahan menanyakan terlebih dahulu kepada para pekerja bagaimana sistem gaji atau upah yang mereka inginkan. Para pekerja memilih untuk sistem gajinya dilakukan per-minggu, yakni pada hari sabtu.

Diketahui, pekerja di sini terbagi menjadi dua jenis, pertama adalah pekerja yang memiliki lahan sendiri dan pekerja yang tidak memiliki lahan. Pekerja yang memiliki lahan ini, mayoritas mereka memiliki lahan yang tidak terlalu luas, sehingga lahan tersebut dapat dikerjakan (ditanami) sendiri, tanpa memerlukan tenaga kerja yang banyak. Selain itu, pekerja yang memiliki lahan juga saling membantu menanam di lahan sesama pekerja tanpa diberi upah atau gaji. Sebagai gantinya, para pekerja tersebut akan bergantian membantu pekerja lain dalam menanam rumput taman di lahan mereka. Sehingga, dapat dilihat hubungan atau keterlekatan dari pekerja dengan sesama pekerja. Mereka saling tolong-menolong dalam pekerjaan walaupun tanpa upah atau gaji yang diberikan. Di sisi lain, pekerja yang tidak memiliki lahan akan tetap mendapatkan upah atau gaji yang sesuai dan yang telah disepakati.

Seperti yang diketahui, pekerja yang memiliki lahan ini, pasti akan memasarkan barangnya (rumput taman). Sama halnya dengan pemilik lahan yang memiliki lahan luas, pekerja pemilik lahan juga

memasarkan barangnya melalui tengkulak. Perbedaannya disini adalah mereka (pekerja yang memiliki lahan) tidak memiliki tengkulak tetap sehingga, mereka hanya akan memasarkan barangnya kepada tengkulak yang membutuhkan pada saat itu (panen). Di sini terlihat bahwa hubungan antara pekerja pemilik lahan dengan tengkulak hanya bersifat bisnis saja. Berbeda dengan pemilik lahan dan tengkulak yang memiliki hubungan yang lebih erat. Sehingga, hasil analisis tersebut secara sederhana dapat dilihat dalam bentuk diagram venn berikut:

Gambar 2. Diagram Venn Hubungan Antar Aktor Budidaya Rumput Taman



Sumber: Data Olah Pribadi, 2024

3.3 Analisis SWOT

Kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) serta kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) dari aktor budidaya rumput taman yaitu pemilik lahan, tengkulak dan pekerja saling berhubungan dan terkait. Dari ancaman (*threats*) yang muncul pada satu aktor akan memunculkan ancaman (*threats*) pada aktor lain. Begitupun dengan aspek lainnya. Karena adanya hubungan yang terbentuk antara pemilik lahan, pekerja, dan tengkulak berpengaruh pada aspek kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) serta kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) dari setiap aktornya.

Selain itu, antar aspek dari setiap aktor juga memiliki keterkaitan.

Pada aspek kekuatan (*strength*) pemilik lahan menyediakan lapangan pekerjaan. Karena kepemilikan lahan untuk budidaya rumput taman, pemilik lahan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di sekitar rumah atau lahan yang dimiliki. Selain itu sistem kerja yang fleksibel, tergantung pada ketersediaan pekerja. Karena sistem kerjanya bergilir jadi pemilik lahan bergantung pada pekerja, pekerja lah yang menentukan kapan mereka bisa bekerja di lahannya. Pada aspek peluang (*opportunities*) pemilik lahan memiliki tengkulak tetap dalam memasarkan rumput taman. Hal ini dilakukan untuk menekan adanya ancaman (*threats*) berupa penipuan dari tengkulak/pembeli acak. Selanjutnya pada aspek ancaman (*threats*) harga jual hasil panen yang tidak menentu karena harganya terkadang naik ataupun turun. Hal ini terjadi karena menurunnya permintaan pasar dan ada pengaruh dari cuaca. Selain itu, seringkali tengkulak telat melakukan pembayaran setoran juga termasuk ancaman (*threats*) bagi pemilik lahan.

Berhubungan dengan harga yang tidak menentu tersebut dikarenakan adanya penurunan permintaan pasar yang merupakan ancaman (*threats*) bagi tengkulak sebagai distributor hasil panen. Pada aspek ancaman (*threats*) juga terdapat setor hasil panen yang telat. Sebenarnya hal ini diluar kendali dari tengkulak sebagai distributor. Telatnya setor hasil panen ini dikarenakan adanya kondisi tertentu seperti lebaran. Hal ini berpengaruh pada telatnya pembayaran setoran hasil jual kepada pemilik lahan yang merupakan kelemahan (*weaknesses*) bagi tengkulak. Selain itu, ancaman (*threats*) lain yaitu berupa menurunnya permintaan pasar

yang kemudian berpengaruh pada telatnya panen pada pemilik lahan. Karena hanya sebagai distributor, tengkulak baru akan menghubungi/membeli rumput taman kepada pemilik lahan ketika ada yang membutuhkan.

Karena tengkulak sebagai distributor atau yang menghubungkan antara pemilik lahan dengan pembeli. Hal ini menjadi kekuatan (*strength*) tersendiri bagi tengkulak. Secara tidak langsung pemilik lahan akan tergantung pada hadirnya tengkulak. Pada aspek peluang (*opportunities*) tengkulak mengenal banyak pemilik lahan, karena mereka tidak hanya membeli di satu orang saja. Jadi ketika permintaan pasar yang tinggi mereka akan lebih mudah mendapatkan rumput taman karena banyaknya pemilik lahan yang mereka kenal. Ketika hasil rumput taman di satu pemilik lahan tidak bisa memenuhi permintaan dari pembeli, masih ada rumput taman dari pemilik lahan yang lain.

Seringkali pemilik lahan di desa Kidangbang juga merangkap sebagai pekerja. Sebagian besar dari mereka merupakan pemilik lahan dengan luas lahan yang kecil. Sebagai pekerja sekaligus pemilik lahan, mereka banyak mengenal banyak pemilik lahan dan tengkulak. Hal ini merupakan sebuah peluang (*opportunities*) bagi mereka. Selain itu mereka memiliki sistem kerja yang bergilir, mereka tidak hanya bekerja di satu pemilik lahan saja. Biasanya antar pekerja, terutama mereka yang memiliki lahan, akan melakukan pertukaran tenaga kerja (tanpa ada upah), ketika pekerja A sudah membantu di lahan pekerja B selama 2 hari maka pekerja B juga akan membantu di lahan pekerja A selama 2 hari. Apabila pekerja A membantu di lahan pekerja B lebih dari 2 hari, upah baru dikenakan. Saling membantu antar pekerja

merupakan sebuah kekuatan (*strength*) bagi mereka. Dan pekerja lah yang menentukan urutan lahan siapa yang akan dikerjakan lebih dahulu sehingga sistem kerja mereka bersifat fleksibel. Selanjutnya aspek ancaman (*threats*) yaitu telatnya pembayaran upah dari pemilik lahan. Hal ini terjadi karena telatnya setoran penjualan dari tengkulak. Penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. SWOT Pemilik Lahan, Pekerja, dan Tengkulak

	Pemilik Lahan	Pekerja	Tengkulak
S	Menyediakan lapangan pekerjaan, sistem kerja fleksibel	Saling membantu antar pekerja, sistem kerja fleksibel	Membantu pemilik lahan dan pekerja memasarkan rumput taman
W	-	-	Telat membayar hasil setoran
O	Memiliki tengkulak tetap dalam memasarkan rumput	Bantuan dari pekerja pemilik lahan lain dalam menanam rumput tanpa upah, mengenal banyak pemilik lahan dan tengkulak	Mengenal banyak pemilik lahan rumput taman
T	Telat panen, telat	Telat pembayar an upah	Telat setoran hasil

pembayaran setoran dari tengkulak, potensi ditipu oleh tengkulak/ pembeli, harga jual tidak stabil (naik turun)	dari pemilik lahan	panen, menurunnya permintaan pasar
---	--------------------	------------------------------------

Sumber: Data Olah Pribadi, 2024

Kesimpulan

Dalam budidaya rumput taman ini terdapat beberapa aktor yang terlibat seperti pemilik lahan, pekerja dan tengkulak. Dalam hal bisnis, mereka memiliki tugas masing-masing serta saling membutuhkan satu sama lain. Selama melakukan kegiatan dalam budidaya rumput taman tersebutlah hubungan antar aktor terbentuk. hubungan ini terjalin waktu demi waktu. Pemilik lahan dan pekerja memiliki hubungan langsung yang baik karena pemilik lahan dan pekerja merupakan teman dekat dan tetangga serta mereka sudah bekerja sama selama bertahun-tahun. Hubungan ini juga terjalin baik dengan komunikasi yang baik pula. Begitu juga dengan pemilik lahan dan tengkulak, mereka mempunyai hubungan baik yang terjalin cukup lama dikarenakan pemilik lahan sudah mengenal mertua dari tengkulak. Sedangkan pekerja disini pula memiliki hubungan langsung dengan tengkulak. Pekerja yang dimaksud disini adalah pekerja yang memiliki lahan. Diketahui bahwa, pekerja disini terbagi menjadi dua, yakni pekerja yang memiliki lahan dan pekerja yang tidak memiliki lahan. Pekerja yang memiliki lahan inilah

yang memiliki hubungan langsung dengan tengkulak, tetapi hubungan pekerja pemilik lahan dan tengkulak hanya hubungan sementara karena mereka tidak memiliki tengkulak tetap atau langganan. Sementara hubungan pekerja dan pekerja sangat lekat, terlebih pekerja pemilik lahan. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang saling membantu menggarap lahan antar pekerja pemilik lahan tanpa upah secara bergantian. Walaupun terdapat hubungan yang terbangun hanya sebatas pada kepentingan ekonomi (seperti hubungan antara pekerja pemilik lahan dengan tengkulak), tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi proses bisnis diantara mereka karena terdapat *trust* atau kepercayaan yang terbangun antara kedua pihak. Dari hal ini menunjukkan bahwa sebuah kepercayaan sangat mempengaruhi bagaimana hubungan yang terjalin antara satu pihak dengan pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan ekonomi antara pemilik lahan, petani, dan tengkulak serta jaringan sosial yang terbentuk antara pekerja dan pekerja secara tidak langsung berdampak positif pada kondisi lingkungan di sekitar Desa Kidangbang. Hal tersebut terbukti melalui kondisi lingkungan desa yang hijau, asri, udaranya bersih, dan air yang mengalir dengan lancar. Interaksi yang terjalin diantara para aktor dalam budidaya rumput taman turut berperan dalam upaya konservasi lingkungan, yaitu dengan menjaga dan melestarikan alam.

Dalam budidaya rumput taman ini, antar aktor, ataupun sesama aktor belum ditemukan organisasi atau asosiasi yang menaungi. Terlebih juga ditemukan beberapa hambatan seperti tengkulak yang telat membayarkan setoran kepada pemilik

lahan serta harga jual yang tidak stabil. sehingga, dengan hambatan yang ditemukan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pembentukan suatu komunitas atau kelompok organisasi yang menaungi antara pemilik lahan, pekerja, hingga tengkulak agar budidaya rumput taman di desa tersebut dapat lebih terstruktur dan stabil. Contohnya seperti menjaga kestabilan harga jual.
2. Pemilik lahan yang memiliki lisensi atau izin resmi usaha dari pemerintah setempat (desa) sehingga dalam pembuatan kerjasama atau kontrak dengan tengkulak dapat dilakukan secara tertulis. Hal ini ditujukan agar mengurangi kecurangan dari tengkulak maupun pemilik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Malang. (2023). Kecamatan Wajak dalam Angka 2023. 1–55.
- Blikololong, J. B. (2012). Evolusi Konsep Embeddedness dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review). *UG Journal*, 6(12).
- Chambers, Robert. (1994). "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal" dalam *World Development*, 22 (7): 953–969.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., N., D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di*

- Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99-112.
- Malasari,. The Use Diagram Technique for Teaching Descriptive Text Reading.
- Mudiarta, K. G. (2016). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.55-66>
- Rungkuti, F. (2006). ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia
- Nurdiani, N., (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(2): 1110-1118
- Nuryanti, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan Sosial (SOcial Mapping) Masyarakat dalam Upaya Dukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT). *Jurnal Agristan*, 2(1), 1-20.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Syahrani, D., & Gunawan, G. (2023). JARINGAN SOSIAL PENDERES KARET DALAM PENJUALAN LEM KUKUT. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 12(2), 197-210.
- Utami, R. S., & Gunawan, G. (2023). JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PENGELOLAAN HASIL PANEN KOPI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118-129.
- Granovetter, M. (1983). The strength of weak ties: A network theory revisited. In P. V. Marsden & N. Lin (Eds.), *Social structure and network analysis* (pp. 105-130). Sage.